

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia, dengan kekayaan etnik dan budayanya yang melimpah, menciptakan keragaman yang unik dalam bahasa, adat istiadat, dan seni, termasuk arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional lahir dari nilai-nilai masyarakat yang menggambarkan kehidupan kolektif maupun individual, dengan karakteristik yang mencerminkan pandangan hidup setiap suku bangsa. Sebagai produk dari kebudayaan, melahirkan arsitektur tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi penanda perkembangan peradaban suatu komunitas. Setiap bentuk, struktur, dan ornamennya merupakan perwujudan identitas etnik yang khas, sekaligus manifestasi dari nilai-nilai ideal, sosial, dan material yang dianut masyarakat. Dengan demikian, arsitektur tradisional bukan sekadar warisan fisik, melainkan juga ekspresi budaya yang hidup dan terus berkembang seiring tumbuhnya dinamika pada masyarakat (Kusno & Saraswati, 2006).

Sumatra, sebagai salah satu pulau dengan keragaman identitas yang menjadi rumah bagi beragam etnik dan tradisi budaya, mulai dari variasi linguistik, sistem adat istiadat, hingga warisan sejarah (Akhmad, 2020). Marco Polo (1291) menyebutkan dalam catatan perjalanannya (Yule, 1969), terdapat lapisan masyarakat yang di sebut *Batech* (Batak) dan merupakan istilah kaum yang menempati pegunungan pada Jawa kecil atau Sumatra (Reid & Anggraeni, 2010). Sumatra Utara memiliki beragam etnik dan budaya yang kaya, Etnik Batak merupakan salah satunya. Terlepas dari polemik, masyarakat yang disebut batak dibagi dalam enam sub-etnik, diantaranya: (1) Etnik Batak Toba; (2) Etnik Batak Simalungun; (3) etnik Batak Pakpak; (4) Etnik Batak Karo; (5) Etnik Batak Mandailing dan (6) Etnik Batak Angkola (Simanjuntak, 2009). Selain merujuk pada sebuah etnik ‘Angkola’ sendiri merupakan *beschickingsrecht* (hak pertuaan/hak tanah ulayat adat), yang merupakan pembagian dari kolonial belanda pada jaman penjajahan (Alam & Hasibuan, 2022). Sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, sistem pemerintahan masyarakat Angkola dipengaruhi oleh adat istiadat, prinsip demokrasi dan otonomi asli yang disebut *kekuriaan*. Sistem ini terdiri dari pemerintahan pusat yang dikenal sebagai *luat/luhat*, yang bertugas mengatur komunitas-komunitas kecil dalam wilayah ulayat,

yang disebut *huta* atau kampung (Rangkuti, 2002). Struktur ini mencerminkan tata kelola masyarakat yang khas, menggabungkan kepemimpinan tradisional dengan nilai-nilai kearifan lokal (Siregar & Sormin, 2021).

Etnik Angkola memanfaatkan bangunan tradisional dalam kehidupan sehari-hari maupun aktivitas sosial. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mencerminkan keberlanjutan nilai budaya. Seperti dikemukakan oleh Budiharjo (1997), rumah adat merupakan bangunan dengan ciri khas khusus yang berfungsi sebagai tempat hunian suatu suku bangsa sekaligus simbol identitas kebudayaannya. Lebih dari sekadar tempat tinggal, rumah adat juga merepresentasikan strata tertinggi dalam tatanan arsitektur pada komunitas Angkola. Arsitektur tradisional ini merupakan kontekstual penghubung kebutuhan sosial masyarakat yang mencerminkan kondisi lingkungan, budaya, sosial-politik dan identitas budaya suatu etnik (Formolly & Saraei, 2024). Bagas Godang merupakan istilah yang merujuk pada bangunan arsitektur etnik Angkola. Bangunan arsitektur tradisional yang di maksud bukan hanya meliputi tempat tinggal, namun rumah ibadah, rumah musyawarah, tempat pemerintahan adat dan budaya serta ragam ornamen yang melekat di dalamnya (Napitupulu, 1997).

Bagas Godang *Kekuriaan* Angkola secara umum memiliki karakteristik fisik yang serupa dengan arsitektur tradisional etnik Mandailing, yakni berbentuk rumah panggung dengan atap segitiga yang dilengkapi tutup ari (penutup bubungan) serta beberapa bangunan pendukung. Perbedaannya hanya terdapat pada eksplorasi material dan ukuran serta beberapa pemaknaan pada ornamen. Secara fungsional, kompleks Bagas Godang *Kekuriaan* terdiri dari: (1) Bagas Godang sebagai kediaman raja, (2) *Sopo Godang* sebagai balai pertemuan untuk musyawarah adat, (3) *Alaman Bolak* (*Alaman na Bolak*) sebagai lapangan upacara untuk kegiatan besar seperti ritual keagamaan, dan (4) *Sopo Jago* sebagai menara pengawas untuk keamanan. Selain itu, keberadaan pohon bambu dan beringin dalam kompleks ini juga bersifat simbolis, berfungsi sebagai benteng pertahanan spiritual maupun fisik (Pasaribu & Sinulingga, 2022).

Situs Bagas Godang merupakan aset perwujudan *Halak Angkola* (masyarakat Angkola) dalam menjaga keselarasan antara falsafah hidup dan *pangalaho ni partuturon*/tata kekerabatan (Harahap et al., 2006). Hal ini dapat diidentifikasi melalui pemaknaan unsur fisik maupun non-fisik pada Bagas Godang *Kekuriaan* dan

lingkup masyarakatnya. *Dalihan na tolu* menjadi *basic structure dominant* (Alam & Hasibuan, 2022) dalam masyarakat adat Angkola, sekaligus identitas *tarombo* (silsilah) dan *partuturon* atau sistem kekerabatan (Harahap et al., 2006). Budaya ini juga menjadi landasan fundamental dalam arsitektur Bagas Godang *Kekuriaan*, yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Material arsitektur, Bagas Godang *Kekuriaan* menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sekitar, mencerminkan prinsip keberlanjutan dan harmoni dengan alam. Pemilihan material ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung hikayat (nilai filosofis) yang menjadikan alam sebagai guru kehidupan. Tidak banyak penelitian yang membahas tentang kajian fisik pada arsitektur Bagas Godang, terkhusus pada Bagas Godang *Kekuriaan*. Perubahan dalam sistem *kekuriaan* ke pemerintahan administratif pusat merupakan langkah modernisasi yang dapat mengancam keberlanjutan budaya, namun masyarakat adat *kekuriaan* pada *luhat* di Angkola tetap mempertahankan adat sebagai bentuk identitas diri (Effendi, 2018). Meskipun modernisasi dan perkembangan zaman berpotensi mengikis kelestarian budaya, masyarakat etnis Angkola tetap berkomitmen mempertahankan tradisi ini hingga kini (Pulungan, 2003).

Berdasarkan masalah diatas, peneliti menciptakan dasar diskusi mengenai Bagas Godang *kekuriaan* etnik Angkola dengan mengeksplorasi sikap hidup yang termanifestasi secara fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*) dalam arsitektur rumah tradisional. Studi ini tidak hanya berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya rumah adat tradisional masyarakat Angkola (baik dalam aspek *tangible* maupun *intangible*) tetapi juga menjadi inventarisasi sejarah *kekuriaan*. Keunggulan penelitian ini terletak pada tujuannya untuk mengidentifikasi manifestasi pada Bagas Godang *Kekuriaan*, yang menghasilkan karya literasi orisinal yang mengabadikan nilai-nilai tradisional. Melalui pendekatan ini, Bagas Godang *kekuriaan* dikaji secara mendalam sebagai representasi cara hidup etnik Angkola. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian Manifestasi *Tangible* dan *Intangible* Bagas Godang *Kekuriaan* Ulayat Angkola.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian pada latar belakang, permasalahan penelitian dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan falsafah kehidupan etnik Angkola dan arsitektur tradisional Bagas Godang *kekuriaan* pada wilayah ulayat Angkola. Modernisasi memang berpotensi mengancam keberlanjutan budaya, namun masyarakat adat *kekuriaan* pada *luhat* di Angkola tetap mempertahankan adat sebagai bentuk identitas diri. Melihat fenomena ini, penulis bermaksud mengidentifikasi hingga menarik kesimpulan melalui penelusuran mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagas Godang *kekuriaan* yang ada di ulayat Angkola, dengan identifikasi yaitu:

1. Bagaimana manifestasi *tangible* pada Bagas Godang *Kekuriaan* yang berada pada ulayat Angkola?
2. Bagaimana manifestasi *intangible* pada Bagas Godang *Kekuriaan* yang berada pada ulayat Angkola?

1.3. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai:

1. Mengetahui manifestasi *tangible* pada Bagas Godang *Kekuriaan* Angkola yang berada pada ulayat Angkola.
2. Mengetahui manifestasi *intangible* pada Bagas Godang *Kekuriaan* Angkola yang berada pada ulayat Angkola.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua kalangan atau pun pihak-pihak yang merasa terkait di dalam penelitian, sebagai sumber informasi publikasi bagi masyarakat luas. Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang arsitektur tradisional Bagas Godang *Kekuriaan* yang berada ulayat Angkola. Sebagaimana yang kita tahu, salah satu tindakan untuk melestarikan arsitektur tradisional lokal, etnik Angkola adalah dengan aktualisasi data dari sumber yang benar. Manfaat-manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan pada penelitian diharapkan dapat menjadi sumber bacaan, referensi dan informasi untuk memperluas pengetahuan maupun masukan bagi penelitian lain yang membahas tentang bangunan Bagas Godang *Kekuriaan* etnik Angkola. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan dan memperluas informasi seputar kebudayaan lokal, khusus budaya etnik Angkola. Bukan hanya itu penelitian ini juga bertujuan untuk inventarisasi bukti terdapatnya bangunan tradisional Bagas Godang *Kekuriaan* yang berada di ulayat Angkola.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil yang didapatkan pada penelitian juga diharapkan dapat dirasakan secara praktis, yaitu dengan menjadi sumber informasi pengenalan bagi masyarakat generasi muda tentang pentingnya melestarikan budayanya sendiri melalui pemahaman tentang budaya dan arsitektur etnik Angkola. Sehingga budaya etnik Angkola dapat terus tumbuh dan tak pudar digenerasi yang akan datang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini mengenai pengumpulan manifestasi *tangible* dan *intangible* pada bangunan Bagas Godang *Kekuriaan Raja Luhat* yang berada pada ulayat Angkola. Ruang lingkup permasalahan (*Scope of Research*) perlu dibahas karena terkait dengan fokus dan *feasible* (Creswell & Poth, 2016). Kawasan *luhat* Angkola terbagi menjadi dua yaitu Angkola Julu (hulu) daerah sebelah selatan Batang Angkola dan Angkola Jae (hilir) daerah sebelah utara batang Angkola. Penelitian ini berfokus pada analisis manifestasi *tangible* dan *intangible* Bagas Godang *Kekuriaan* Angkola Julu karena merupakan hulu dari ulayat Angkola. Penamaan Ulayat Angkola sendiri diduga merupakan nama dari seorang raja Chola (Rajendra Chola I memerintah 1014-1044 M) yang melakukan ekspedisi militernya ke Asia Tenggara. Dinasti Chola dari India Selatan yang melakukan ekspedisi militer ke kerajaan Sriwijaya (Sen, 2009) melalui bantaran sungai, yang sekarang sungainya di sebut Sungai Batang Angkola. Pemilihan sampel di tentukan berdasarkan *Purposive* (tujuan) dengan pendekatan *Critical Case Sampling*.

1.6. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi analisis pada manifestasi *tangible* (fisik) dan *intangible* (non-fisik) Bagas Godang *Kekuriaan* di wilayah Angkola Julu (hulu), dengan fokus pada Bagas Godang Raja *Luhat*. Batasan masalah (*Limitations of*

Research) penting untuk dilakukan mengendalikan subjek dalam penelitian (Kumar, 2018). Pembatasan lokasi-lokasi terpilih yang memiliki kedekatan secara geografis dan budaya. Ruang lingkup tidak mencakup seluruh Bagas Godang di ulayat Angkola, melainkan berpusat pada tiga studi kasus representatif. Pembatasan ini bertujuan untuk memastikan kedalaman analisis terhadap nilai budaya yang termanifestasi dalam arsitektur, tanpa mengurangi fokus pada konteks arsitektur Bagas Godang *Kekuriaan Raja Luhat*.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini berguna untuk memudahkan pemahaman tentang kandungan penelitian, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini penulis memaparkan secara singkat mengenai hal yang melatar belakangi permasalahan, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, ruang lingkup dalam penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan dari penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan terminologi penelitian, landasan teori yang relevan, tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, jenis teknik, teknik pengumpulannya data, teknik analisis data, objek dan subjek penelitian, penentuan populasi serta teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, serta tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya, yang diperoleh melalui serangkaian proses analisis data. Tahapan tersebut mencakup pengumpulan data, analisis sistematis, dan interpretasi temuan untuk mencapai kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh hasil analisis dan pembahasan penelitian, serta memberikan rekomendasi baik bagi masyarakat maupun institusi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini berisi uraian referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian, baik melalui buku, jurnal atau artikel.

GLOSARIUM

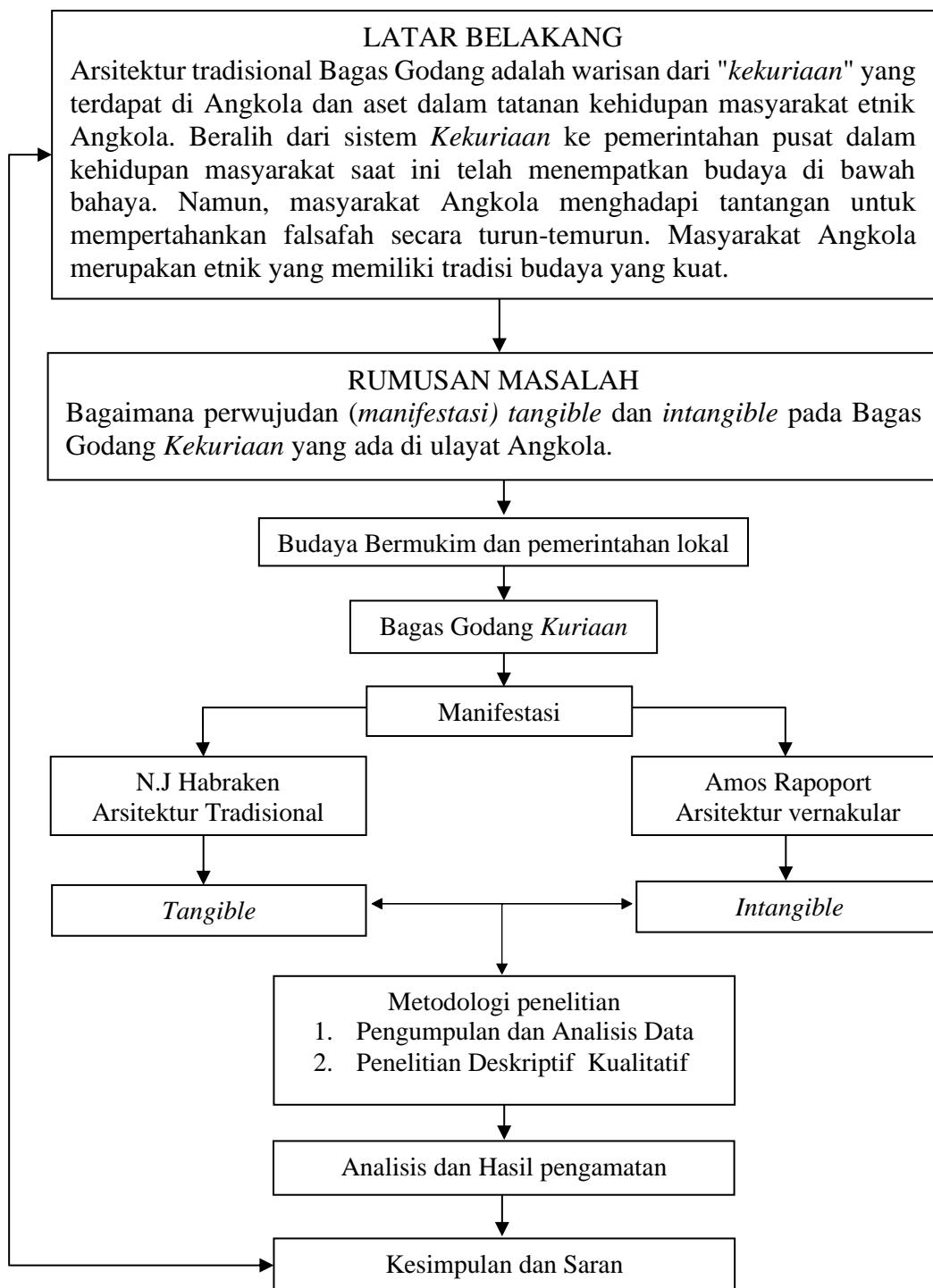
Berisi daftar bahasa lain yang digunakan di dalam menjelaskan penelitian, serta maknanya dan terminologi kata yang digunakan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Bagian ini berisikan lembaran lampiran-lampiran yang digunakan serta didapatkan selama proses penelitian berlangsung. Yaitu berupa lampiran pertanyaan wawancara terstruktur, dan dokumentasi gambar kerja dari penelitian.

1.8. Kerangka Pemikiran

Gambar berikut menunjukkan kerangka pemikiran, atau alur berpikir penelitian, yang digunakan untuk menjelaskan logika penelitian secara sederhana dan sistematis dapat dilihat pada diagram pada Gambar 1. 1 berikut:



Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pikir Penelitian

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Terminologi

Istilah atau terminologi adalah bahasa khusus yang digunakan dalam bidang tertentu, menurut KBBI (2012) manifestasi berarti perwujudan atau bentuk, dan *tangible* berarti definisi dari berwujud atau nyata. *Tangible* merupakan hasil budaya fisik sedangkan *intangible* merupakan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Agus et al., 2007).

Manifestasi merupakan istilah penting dalam mengkomunikasikan sesuatu, terutama dibidang sejarah, adat istiadat, budaya, kesenian, pendidikan hingga bidang yang berkaitan dengan peradaban dan arsitektur. Manifestasi merupakan tentang warisan budaya berwujud (*tangible*) dan warisan budaya tak berwujud (*intangible*). Keanekaragaman Budaya yang tidak berwujud (*intangible*) sudah lama ada dan hanya dapat dipahami dan ditafsirkan melalui sesuatu hal yang terwujud (*tangible*). Sehingga dapat disimpulkan warisan budaya yang tidak dapat diukur disebut *intangible*, dan warisan budaya yang dapat diukur harus memiliki bentuk dan wujud fisik disebut *tangible* (Munjeri, 2004).

2.2. *Tangible* Dalam Arsitektur

Tangible dalam konteks arsitektur merupakan aspek-aspek fisik merujuk pada elemen pada bangunan yang dapat disentuh, dilihat dan dirasakan secara nyata. Elemen-elemen bangunan dan ruang mencakup material, struktur, tekstur, warna, bentuk, dan detail konstruksi pada ruang spasial merupakan cakupan dari *tangible*. Aspek *tangible* merupakan komponen penting dalam membentuk identitas dan karakter pada bangunan. Kualitas arsitektur terletak pada pengalaman fisik dan emosional yang dihasilkan oleh kehadiran material dan ruang (Zumthor, 1998).

Habraken (1985) dalam bukunya "*The Appearance of the Form*" menjelaskan bahwa bentuk arsitektur tidak muncul secara acak, tetapi melalui mekanisme kontrol pengguna sesuai dari partisipasi penghuni dan norma sosial yang terdapat pada suatu masyarakat. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bentuk fisik arsitektur muncul dari pengguna, interaksi antara sosial masyarakat, sistem konstruksi dan material lokal. Habraken (1985) juga menjelaskan bahwa *form* (bentuk terdefinisi secara *tangible*) muncul ketika sistem *soial culture* (budaya sosial) mengubah *formlessness*

(tampak bentuk) menjadi *from* atau bentuk (N. J. Habraken, 1985).

Habraken (1985) menegaskan bahwa bangunan tidak sekadar berfungsi sebagai wadah fisik, melainkan juga mencerminkan aspek sosial, budaya, dan psikologis masyarakatnya. Khususnya pada hunian, bangunan dipahami sebagai artefak budaya atau konstruksi sosial sebuah produk kolektif yang lahir dari interaksi populasi dengan konteks budaya, nilai sosial, dan pola hidup yang berkembang pada masanya. Budaya berperan sebagai kerangka acuan yang memengaruhi tatanan ruang, mulai dari respon terhadap kondisi geografis, penerapan praktik adat, hingga penyesuaian terhadap kebutuhan spesifik pengguna (N. J. Habraken, 1985).

Bangunan tempat tinggal merupakan implikasi dari kebiasaan pengguna, sehingga dapat disimpulkan bentuk tempat tinggal di pengaruh oleh pengguna itu sendiri. Habraken (1998) menjelaskan bahwa terdapat 3 hal yang mempengaruhi implikasi dalam sebuah bangunan tempat tinggal, yaitu: (a) Desain tempat tinggal yang harus melibatkan pengguna dan komunitas budaya dalam proses pembangunannya atau disebut dengan desain partisipatif; (b) Desain tempat tinggal harus terkait dengan konteks dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau disebut dengan kontekstualisme dan; (c) Desain tempat tinggal harus fleksibel dan beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks kebudayaan. Habraken (1985) menunjukkan pentingnya integrasi antara aspek fisik, psikologis, budaya dan sosial yang terdapat pada rumah tradisional. Terdapat tiga hal yang mempengaruhi dimensi pada rumah tinggal terutama pada bangunan rumah adat, diantaranya sebagai berikut:

1. Dimensi Ruang Fisik

Dimensi fisik pada bangunan merujuk terhadap aspek material dan struktur pada bangunan tradisional. Sebuah rumah tradisional dapat berubah secara fisik mengikuti pola penambahan (*addition*), pengurangan (*elimination*) dan pergerakan (*movement*) yang terjadi dalam komunitas masyarakat. Sehingga menghasilkan bentuk bangunan yang sesuai dengan identitas budaya dan komunitas sosial.

2. Organisasi Ruang

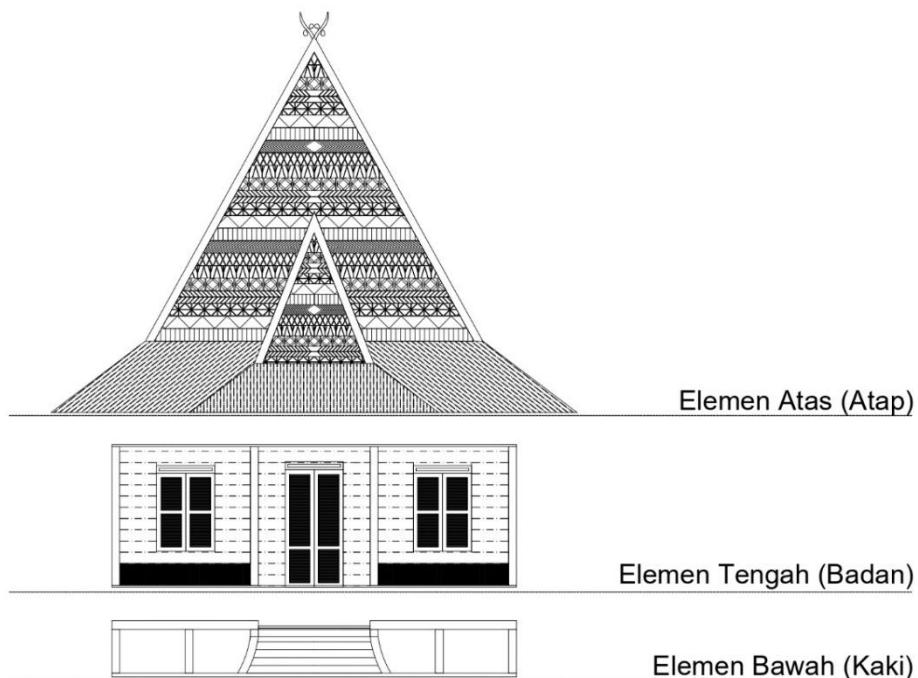
Dimensi sosial berkaitan dengan interaksi antar individu di dalam dimensi fisik, ruang sosial mempertimbangkan organisasi ruang dan pola ruang

sebagai fasilitas sosial. Maka dari itu pola ruang mengikuti berdasarkan kebutuhan pengguna.

3. Fasilitas Umum

Selain dengan bangunan utama rumah adat, terdapat fasilitas umum yang digunakan untuk mendukung kegiatan sosial dan komunitas budaya. Penyediaan ruang umum ini bertujuan untuk memisahkan kegiatan yang dilakukan secara sakral dan umum.

N. J. Habraken juga menyatakan bahwa bangunan tradisional merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri atas *spasial system* (sistem organisasi ruang pada bangunan), *physical system* (sistem bahan dan struktur elemen pembentuk bangunan), dan *stylistic system* (sistem bentuk atau gaya pada bangunan) (Hamzah & Binta, 2021). Sistem *physical* (fisik) meliputi aspek struktur dan konstruksi dari elemen atas (kepala), elemen tengah (badan), dan elemen bawah (kaki) (Ciptadi & Hamzah, 2019). Sistem fisik pembentuk bangunan dapat dilihat pada persamaan Gambar 2. 1 berikut:



Gambar 2. 1 Gambar Elemen Fisik Konstruksi Rumah

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

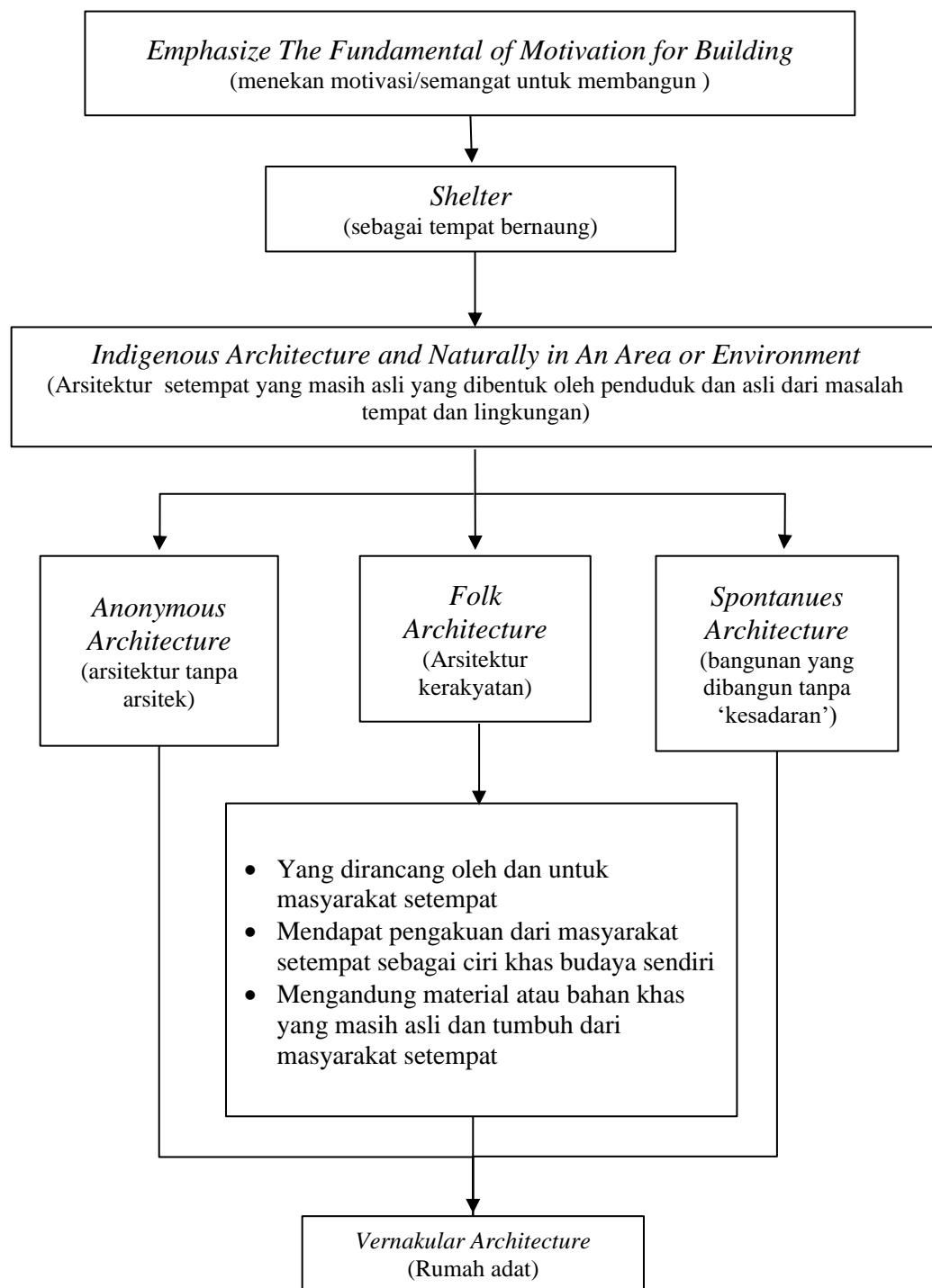
Menurut Wiranto (1999), selama perjalanan sejarahnya, rumah tradisional, yang berasal dari arsitektur rakyat dan berkembang melalui tahap konfigurasi lapis kebudayaan, telah mengalami banyak tekanan, baik dari dalam maupun dari luar

(N.J. Habraken, 1985). Kekuatan luar antara lain masyarakat industri Barat yang menyebarkan potensi teknologi dan bahan bangunan. Sebaliknya, masyarakat memiliki tradisi budaya regional yang kuat dan telah diakui oleh masyarakatnya selama bertahun-tahun. Pada arsitektur tradisional, kesepakatan yang menanggapi iklim, ruang, waktu, dan budaya berkorelasi (Habraken, 2021). Selain itu, arsitektur tradisional ini memberikan prinsip dan simbol dari masa lalu yang dapat digunakan untuk mengubah tatanan sosial modern. Ini berarti bahwa sebuah karya arsitektur tradisional mengandung gagasan, ide, nilai, standar, dan aturan yang kompleks dan berfungsi sebagai tempat aktivitas (Naniek et al., 2011).

2.3. *Intangible* Dalam Arsitektur

Konsep *Intangible* dalam arsitektur merujuk pada dimensi non-fisik yang membentuk pemaknaan, pengalaman, dan persepsi (Pallasmaa, 2024) pada elemen arsitektur. Aspek ini mengungkapkan nilai-nilai yang melampaui sistem fisik dan termasuk dari identitas dan makna kultural. Proses perancangan arsitektur memerlukan keseimbangan antara elemen *tangible* (fisik) dengan landasan konseptual pada pemaknaan secara *intangible* (abstrak). Arsitektur mengabadikan memori kolektif (Norberg-Schulz et al., 1992), dan bangunan merupakan tempat menyimpan narasi sosial sebagai pemaknaan (*intangible*).

Amos Rapoport, (1969) dalam bukunya “*House, Form, and Culture*” mengkaji tentang bagaimana kebudayaan membentuk pola ruang yang mencerminkan kebiasaan pada masyarakat. Walau pun terdapat transformasi ketika kebudayaan bertemu dengan teknologi, tetapi pemaknaan dan nilai inti akan tetap bertahan. Dengan kata lain pengalaman emosional, memori identitas dan makna simbolis yang mewakili dari kebudayaan pada arsitektur yang tidak dapat disentuh dan tidak dapat di ukur. Amos Rapoport (1969), juga menjelaskan bahwa proses terbentuknya bangunan tradisional berawal dari motivasi abstrak yang didorong oleh keinginan masyarakat etnik untuk merepresentasikan nilai-nilai kultural, keyakinan kosmologi, dan identitas kolektif melalui arsitektur tradisional. Berikut merupakan proses terbentuknya Rumah tradisional dapat dilihat melalui Gambar Bagan 2. 2 dibawah:



Gambar 2. 2 Bagan Proses Terbentuknya Rumah Adat

(Sumber: Rapoport A, 1969)

Rapoport (1969) juga menjelaskan terdapat lima faktor yang mempengaruhi bentuk rumah tradisional diantaranya sebagai berikut:

1. Kebutuhan dasar manusia

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda, termasuk di dalam suatu komunitas. Ruang yang dapat mendukung aktivitas sehari-hari dan sesuai dengan kenyamanan. Kebutuhan ini sering dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya sosial lingkungan, serta aktivitas individu (manusia) itu sendiri.

2. Struktur keluarga

Setiap komunitas etnik memiliki sistem kekeluargaan yang berbeda. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga baik besar maupun kecil, mempengaruhi bentuk rumah dan besaran ruang yang dipergunakan. Perbedaan dalam komposisi keluarga akan mempengaruhi desain dan fungsi area pada bangunan rumah tradisional.

3. Posisi wanita

Peran wanita di dalam rumah berkontribusi dalam terbentuknya sebuah rumah tradisional. Peran dan tanggung jawab wanita serta aktivitas sehari-hari mempengaruhi organisasi ruang sesuai dengan persepsi adat masing-masing tentang wanita.

4. Privasi

Kebutuhan privasi setiap suku sangat bervariasi, sebuah komunitas tertentu mempertimbangkan aspek-aspek yang dianggap krusial di dalam bangunan rumah tradisional.

5. Hubungan antar sosial

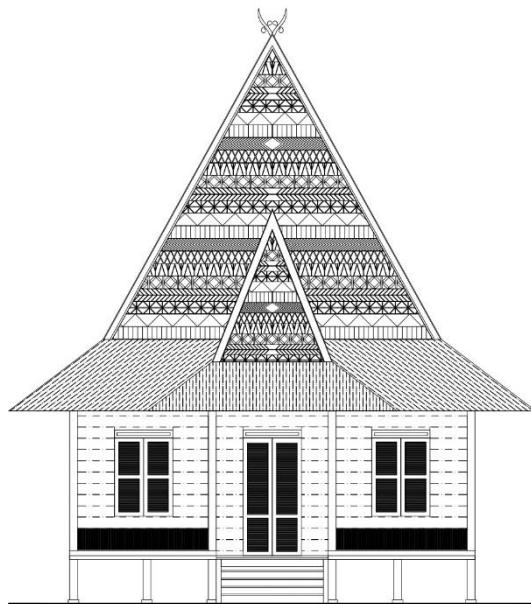
Desain rumah tradisional memerlukan ruang interaksi sosial, tidak terlepas dari manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial diperlukan dalam praktik adat istiadat, maka dari itu diperlukannya sebuah ruang yang difungsikan sebagai ruang sosial baik *indoor* maupun *outdoor*.

2.4. Rumah Tradisional Angkola “Bagas Godang”

“*Bagas*” merupakan istilah yang digunakan etnik Batak Angkola untuk mendeskripsikan ‘Rumah’ dan kata “*Godang*” merujuk pada suatu yang ‘agung dan besar’(Pendidikan & Teknologi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, n.d.). Peran rumah sebagai tempat tinggal adalah

salah satu kebutuhan pokok manusia terutama bagi masyarakat etnik Angkola. Namun bagi masyarakat etnik Angkola rumah bukan hanya sekedar tempat bermukim, rumah memiliki arti dalam kehidupan. *Dalihan na tolu* merupakan falsafah kehidupan masyarakat yang memiliki makna ‘tungku tiga’. Konsep dari filosofi ini mengatur hubungan kehidupan sosial, kekerabatan dan perkawinan dalam masyarakat etnik Angkola. Jika dilihat dari fungsinya Bagas Godang dipergunakan sebagai pusat *kekuriaan* atau pemerintahan dan tempat tinggal raja, pelaksanaan atau pengembangan adat, dan pendidikan atau pembentukan karakter *na poso na uli bulung* /pemuda dan pemudi (Effendi et al., 2018).

‘Bagas Godang’ adalah rumah tradisional etnik Angkola yang melambangkan *bona bulu*, menandakan sebuah *huta* telah memiliki perangkat adat yang lengkap dan telah menjadi *kekuriaan/luhat*. Bagas Godang merupakan tanah suaka yang artinya barang siapa pun masuk ke dalam situs Bagas Godang untuk meminta pertolongan maka ia berada dalam naungan raja. Raja merupakan penolong sekaligus pengadil yang sebenar-benarnya. Untuk dapat melihat secara jelas bentuk Bagas Godang *kekuriaan*, dapat dilihat pada Gambar 2. 3 berikut:



Gambar 2. 3 Ilustrasi Bagas Godang (Tampak depan)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

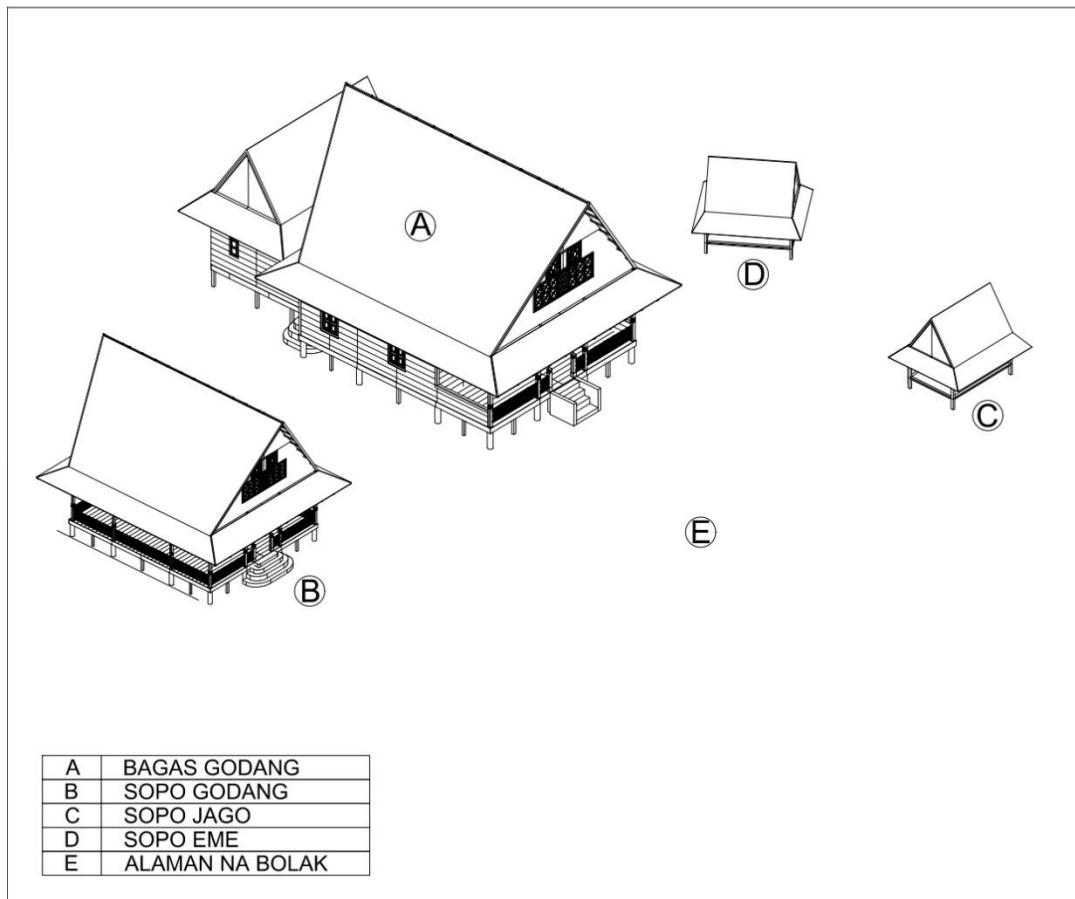
Menurut Nasution (2014), Bagas Godang memiliki banyak ukiran dengan tema unik. Setiap ukiran memiliki motif unik dan Bagas Godang adalah versi tradisional asli yang memiliki desain struktural dan pola ornamen yang sangat

mewah. Bagas Godang dapat dibagi dari atap dan badan bangunannya. Atapnya memiliki bentuk segitiga dari depan dan terdapat *Silopso* yaitu sosok pahatan pedang yang bersilang melambangkan hukum adat. Ruang depan dan bilik tidur anak raja *Namora notaras* (orang yang dituakan di satu marga) terletak pada badan bangunan (M. I. Nasution et al., 2022).

Dilihat pada bagian atap Bagas Godang memiliki tutup ari dengan model atap berbentuk persegi panjang dengan bagian pintu lebar yang terdapat pada bagian depan rumah dan dihiasi dengan ornamen-ornamen. Pada bagian dalam rumah memiliki ruang yang tersekat, terdiri dari *pantar jolo* (lantai depan) atau biasa disebut *parangin-anginan*, ruang *tonga* (ruang tengah), *bilik/pamodom* (ruang tidur) dan *balakang* (bagian belakang) yang biasanya digunakan untuk *markucak*. Konstruksi rumah memiliki struktur panggung, beberapa masih menggunakan kayu/susunan batu sebagai penopang bagian bawah rumah yang disebut *taruma* (kolong). Struktur utamanya berupa bagian tiang-tiang yang berjumlah variatif dan disusun diatas batu/fondasi batu, namun terdapat juga Bagas Godang yang sudah menggunakan fondasi batu langsung yang disusun menjulang tanpa menggunakan tiang. Balok-balok utama yang menopang berat lantai pada ketinggian 1,5 meter diatas tanah dan balok-balok yang melewatinya memperkuat tiang-tiang tersebut (Khamdevi, 2023).

2.5. Konsep Bagas Godang *Kekuriaan*

Menurut Lubis (2012), Bagas Godang *kekuriaan* merupakan kebudayaan fisik arsitektur yang dimiliki oleh etnik Angkola. Pada pemerintahan atau kekuasaan etnik Angkola umumnya, *Halak Angkola* (masyarakat Angkola) memiliki Bagas Godang dan *Sopo Godang* sebagai balai sidang adat dan rumah peristirahatan. Bukan hanya bangunan Bagas Godang dan *sopo godang*, umunya dalam sebuah Komplek terdapat *sopo godang*, *sopo jago*, *sopo eme* dan *alamon bolak*. Sebuah daerah di ulayat Angkola memiliki Bagas Godang yang tersebar di daerah Angkola, dalam kehidupan etnik Angkola tersebut tanah ulayat yang dipimpin seorang raja disebut sebagai *luhat/bona bulu* (Dewita et al., 2019). Gambar 2. 4 berikut merupakan ilustrasi Komplek pada Bagas Godang *kekuriaan*:



Gambar 2. 4 Ilustrasi Kompleks pada Bagas Godang *kekuriaan*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

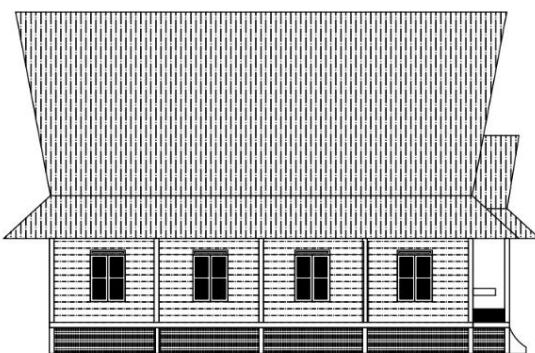
Bagas Godang *Kekuriaan* merupakan pusat pemerintahan adat istiadat dan tempat tinggal dari pemimpin yang disebut dengan Raja. Istilah ‘Raja’ tidak berfungsi sebagai penguasa absolut, melainkan seseorang yang didahulukan dan dihormati dalam adat. Raja juga sebagai sesepuh yang ditinggikan seranting dan bukan penguasa dalam sistem feodal. ‘Raja’ dalam hal ini disebut sebagai ‘*sisuan bona bulu ni huta*’ atau ‘*hatobangon ni luhat*’ yang maknanya adalah seseorang yang dituakan di kampung, seseorang yang dianggap terpandang dan telah dinobatkan secara adat, untuk menjadi panutan pemangku karakter adat dan menjadi contoh teladan oleh masyarakat etnik Angkola. Gelar sebagai seorang raja juga dianggap sebagai insan yang paham betul dengan adat dan mengabdikan hidupnya untuk adat yang berguna sebagai ‘*parsituturon*’ atau mengidentifikasi tarombo pada masyarakat etnik Angkola (Kholilah et al., 2017).

2.6. Elemen Bagas Godang *Kekuriaan*

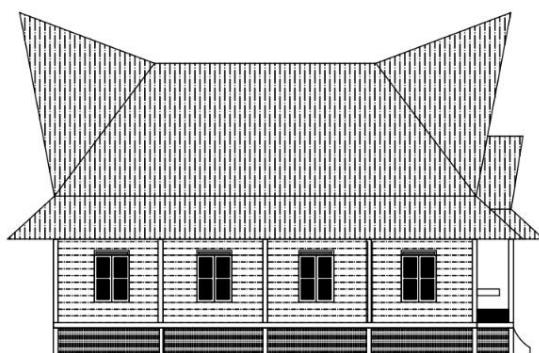
Menurut Jambak et al, (2024), bagian-bagian dari bangunan Bagas Godang *kekuriaan* harus memenuhi persyaratan yang diselaraskan dari pengembangan adat. Sesuai dengan fungsinya, bangunan Bagas Godang *Kekuriaan* terbagi atas elemen berikut:

2.6.1. Tarup ni Bagas Godang (Atap Bagas Godang)

Tarup ni Bagas Godang merupakan atap segi empat dan ditutup oleh dua atau empat tutup ari. Terdapat dua bentuk atap yang umum digunakan pada bangunan Bagas Godang, yaitu bentuk atap (a) *sarotole* dan atap (b) *sililingkung dolok pancuran*. Bentuk *sarotole* merupakan bentuk atap pelana atau segi empat yang lurus melintang pada bagian atas, dan ditutup dengan dua atau empat tutup ari (*oloan ni angin*). Sedangkan bentuk atap *sililingkung dolok pancuran* merupakan bentuk atap pelana atau segi empat yang menggunakan garis lengkung melintang pada bagian atas. Terdapat tutup dengan dua atau empat tutup ari/*oloan ni angin* (Jambak et al., 2024). Adapun bentuk atap dapat dilihat pada Gambar 2. 5 berikut:



(a) Atap Sarotole



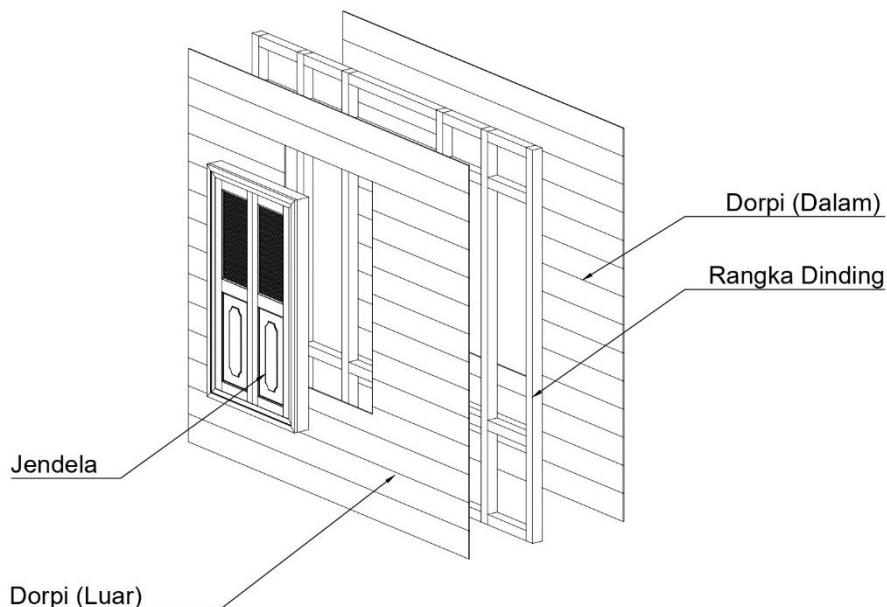
(b) Atap Sililingkung Dolok Pancuran

Gambar 2. 5 Bentuk Atap Bagas Godang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

2.6.2. Dorpi ni Bagas Godang (Dinding Bagas Godang)

Dorpi ni Bagas Godang terdiri dari bagian dinding yang melapisi pada bagian dalam dan luar Bagas Godang. *Dorpi* merupakan dinding pemisah ruang *exterior* maupun *interior* yang juga terdapat jendela dan pintu. Bentuk *dorpi* pada bangunan Bagas Godang ini dapat dilihat pada Gambar 2. 6 berikut:



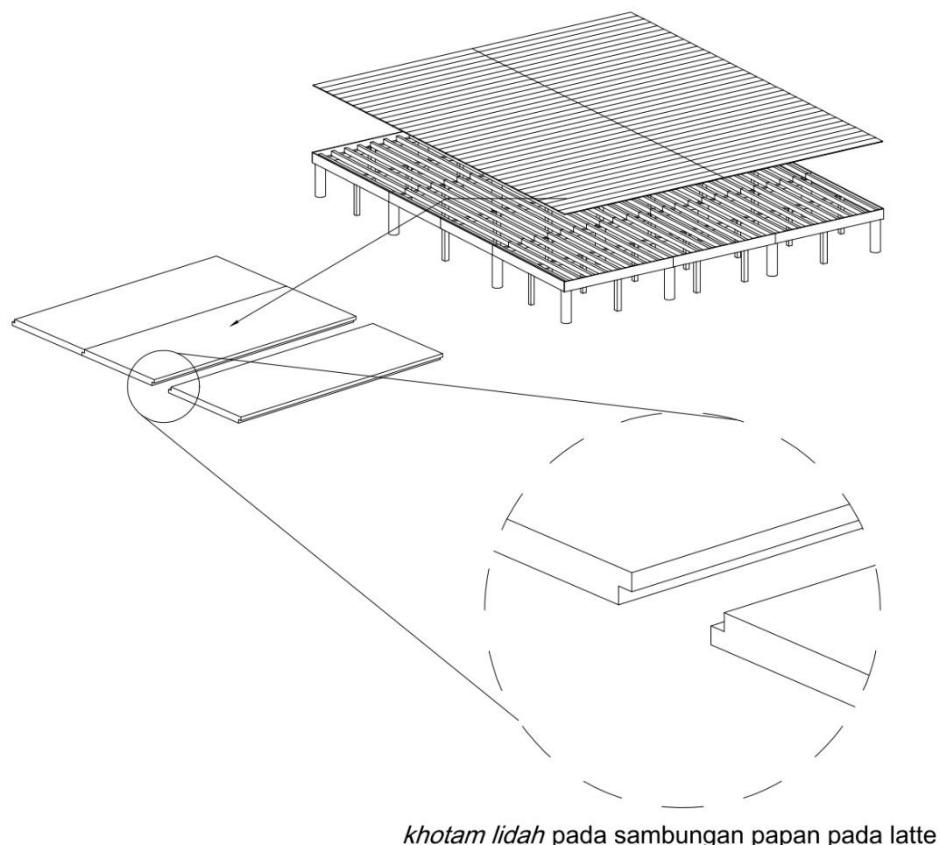
Gambar 2. 6 Ilustrasi *Dorpi ni Bagas Godang*

(Sumber: Analisis penulis, 2025)

Bagian *dorpi* yang membagi ruang menjadi bilik (atau bilik khusus untuk *Namora/Namora natoras*, ruang *tonga* (ruang tengah), *parangin-anginan/pantar jolo* (ruang depan), dan bagian *balakang/parkucakan* (bagian belakang atau dapur). Dinding Bagas Godang umumnya terbuat dari kayu yang *itaba sian harangan/gunung* (diambil dari hutan/gunung), disusun secara horizontal dan ditopang oleh kolom kayu. Balok induk berukuran biasanya berukuran 10 -20 cm dan pada atasnya terdapat balok pembagian berukuran lebih kecil. Pada balok pembagi, bagian pinggir sejajar dengan bagian panjang bangunan. Umumnya ukurannya berkisar antara 8-12 cm, dan menembus kolom pinggir bangunan. Sedangkan balok pembagi lainnya berukuran 5-10 cm dan terletak diantara kolom utama dengan jarak 40-50 cm (Herlina & Lubis, 2022).

2.6.3. Latte ni Bagas Godang (Lantai Bagas Godang)

Lantai Bagas Godang umumnya terbuat dari material kayu yang diambil dari hutan. Umumnya jenis kayu merupakan *maranti* (meranti) atau pun jenis kayu kapur, ukuran kayu biasanya berkisar lebar 20-30 cm. Kayu untuk lantai memakai sistem *lock* pada sisi terpanjangnya yang *dikhotam lidah* pada bagian sisi kiri dan kanan, agar sambungan antar kayu tertutup sempurna. Bagian lantai ini disusun bersilang diatas balok induk dan balok anak berada diatas fondasi. Bagian lantai yang *dikhotam lidah* dapat dilihat pada Gambar 2. 7 berikut:



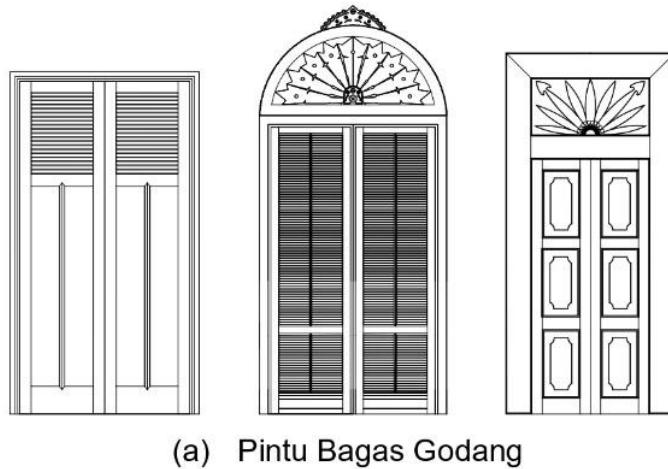
Gambar 2. 7 Ilustrasi *khotam lidah*

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

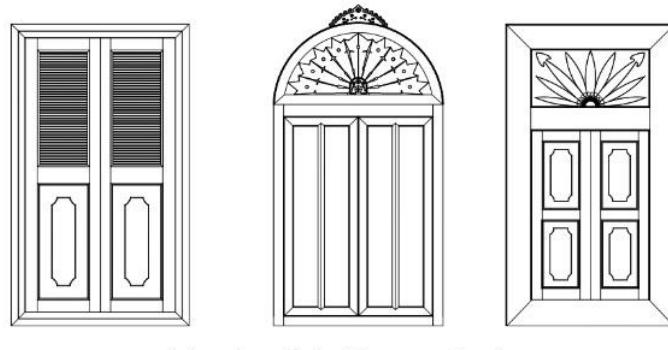
2.6.4. Pittu dohot Jendela ni Bagas Godang (Pintu dan Jendela Bagas Godang)

Posisi pintu terdapat pada bagian depan bangunan dan umumnya terdapat bukaan jendela pada bagian depan dikedua sisi, tergantung dari ukuran lebar bagian depan. Tiap ruangan biasanya terdapat satu pintu masuk dan bukaan jendela ke luar bagian badan kecuali pada pantar *tonga* yang mendapat akses ke ruangan lain. Jendela berfungsi sebagai bukaan cahaya matahari ke dalam ruangan, dan umumnya

jendela berbentuk segi empat ganda dengan bukaan ke samping. Terdapat kolom praktis berbentuk bingkai, berfungsi untuk menopang jendela dan pintu pada bagian *dorpi* (Vz et al., 2019). Terdapat sekat lubang udara dibagian jendela atau pada bagian atas, berfungsi sebagai jalan masuk udara, pintu dan jendela Bagas Godang dapat dilihat pada Gambar 2. 8 berikut:



(a) Pintu Bagas Godang



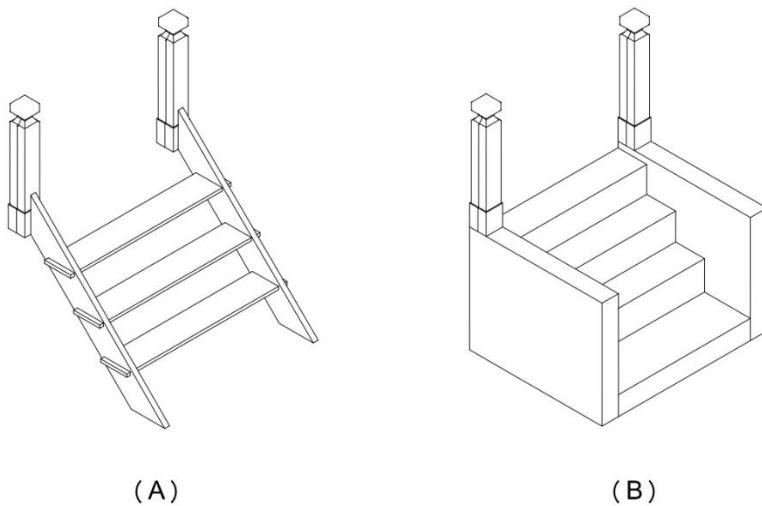
(b) Jendela Bagas Godang

Gambar 2. 8 Ilustrasi Gambar (a) Jendela dan (b) Pintu Bagas Godang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

2.6.5. *Tangga ni Bagas Godang* (Tangga Bagas Godang)

Merupakan akses untuk dapat naik ke area *pantar jolo*, umumnya tangga Bagas Godang terbuat dari kayu yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk anak tangga. Namun pada beberapa kasus terjadi transformasi perubahan material menjadi cor batu bata. Namun konfigurasi anak tangga tetap ganjil (Kholilah et al., 2019). Bagian tangga ini umumnya digunakan untuk naik ke bagian semi publik atau teras Bagas Godang dari bagian halaman, untuk menerima tamu. *Tangga ni Bagas Godang* dapat dilihat pada Gambar 2. 9 berikut:



Gambar 2. 9 Ilustrasi Tangga (a) kayu dan (b) fondasi batu Bagas Godang
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

2.6.6. *Alaman na Bolak Bagas Godang* (Halaman Luas Bagas Godang)

Merupakan hamparan tanah yang mendatar yang terdapat didepan Bagas Godang. Luasan halaman Bagas Godang tergantung dari sisa tanah adat dalam situs Bagas Godang. *Na bolak* merujuk pada suatu bidang yang lebar dan besar, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat besar, umumnya dilakukan pada bagian halaman. Namun banyak juga Bagas Godang yang tidak memiliki halaman *na bolak* pada bagian depan, akan tetapi memiliki sebidang tanah yang luas untuk upacara adat di bagian *luhat*. Selain itu halaman juga di peruntukkan sebagian tempat upacara keagamaan dan perlindungan dari ancaman keselamatan. Karena itu *alaman bolak* juga sering disebut sebagai *silangse utang*, maksudnya siapa pun yang ingin mencari keselamatan dan lindungan dari raja, ia harus berlari ke bagian halaman depan Bagas Godang (Fitri et al., 2000).

Pemecahan suatu perkara yang berhubungan dengan adat istiadat merupakan amanat dari raja. Raja merupakan pelaksana kebijakan amanat, pelindung juga pengadil. Untuk memastikan suatu perkara dapat diselesaikan dengan musyawarah dibawah naungan raja, dibutuhkan tempat luas dan lebar untuk menampung kegiatan, tempat tersebut disebut sebagai *alaman na bolak*. Terdapat batu yang sengaja diletakkan tepat pada bagian rumah sebelum masuk ke Bagas Godang. Batu tersebut berfungsi untuk sidang adat pelaku atau pun korban untuk memikirkan keputusan

yang diambil dalam suatu permasalahan. Untuk lebih jelasnya *alaman na bolak* dapat dilihat pada Gambar 2. 10 berikut:



Gambar 2. 10 *Alaman na bolak* Bagas Godang Hakuriaan Muara Tais

(Sumber: Survei, 2025)

Alaman na bolak, atau *alaman silangse utang*, adalah halaman diantara *Bagas Godang* dan *Sopo Godang*. Pada halaman ini terdapat beberapa elemen tambahan, seperti batu dikedua sisi tangga depan *Bagas Godang* dan sebuah meriam besi didepan *Bagas Godang*, menghadap *Sopo Godang*. Selain Balai adat ini, juga merupakan bangunan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan adat dan menyimpan berbagai alat kesenian dan perlengkapan adat lainnya (Fitri et al., 2000).

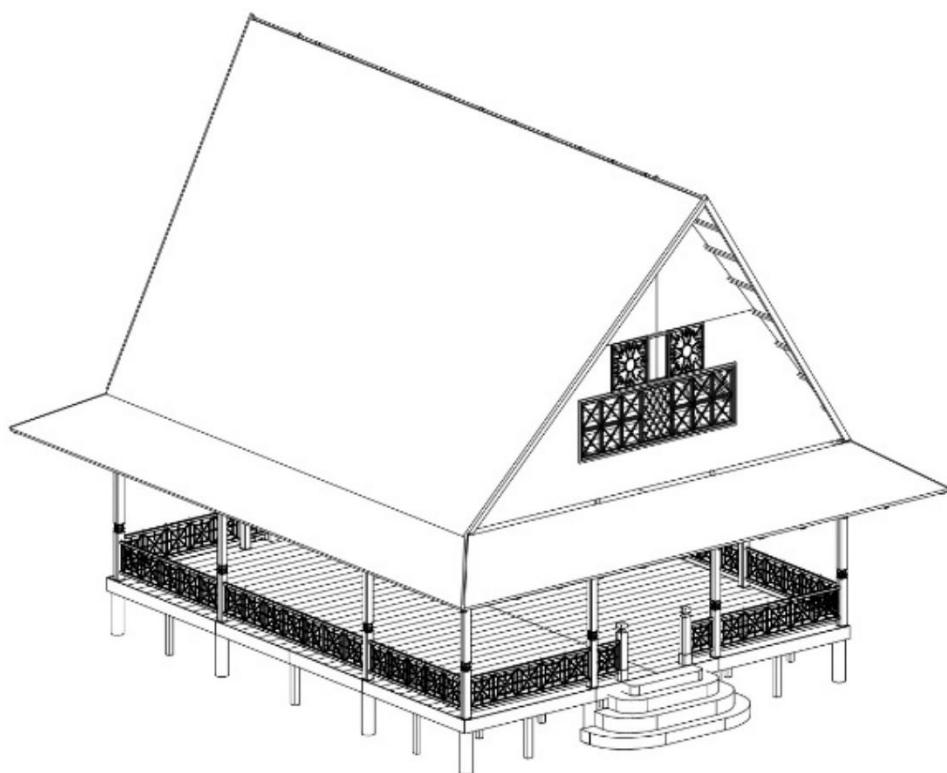
2.6.7. *Sopo Godang*

Sopo Godang merupakan sebuah selter yang terdapat pada situs *Bagas Godang* biasa juga disebut *bilik momosan* (Sulaiman, 2008). *Sopo godang* umumnya terletak tidak jauh dari bagian *Bagas Godang* dan masih menjadi kesatuan dengan situs *Bagas Godang*. Umumnya *Sopo Godang* berbentuk empat persegi panjang, memiliki *tarup* persegi empat pelana dengan tutup ari memiliki ornamen mirip bahkan sama dengan *Bagas Godang*.

Sopo Godang dibangun dengan dinaikkan dari permukaan tanah dengan fondasi kayu yang ditopang oleh batu dan tidak terdapatnya bagian dinding penutup. Secara fisik *Sopo Godang* memiliki bentuk yang sama dengan *Bagas Godang* tapi dengan ukuran yang lebih kecil. Biasanya pada sekitarnya terdapat bambu dan

beringin yang ditanam disekitar kampung, yang berfungsi sebagai pembatas dan benteng untuk melindungi kampung dari serangan musuh nyata dan maya (Kholilah et al., 2017). *Sopo Godang* tidak hanya merupakan simbol adat budaya, tetapi juga merupakan tempat untuk bermusyawarah, tempat kegiatan dan tempat istirahat bagi *naposo bululun*. *Sopo godang* ini didirikan dengan tiang-tangan dengan masing-masing jumlah anak tangga yang berbeda pada perhitungan ganjil dan umumnya digunakan untuk menyimpan benda-benda adat seperti *gondang sambilan*.

Untuk lebih jelasnya mengenai *Sopo Godang* dapat dilihat pada Gambar 2. 11 berikut:

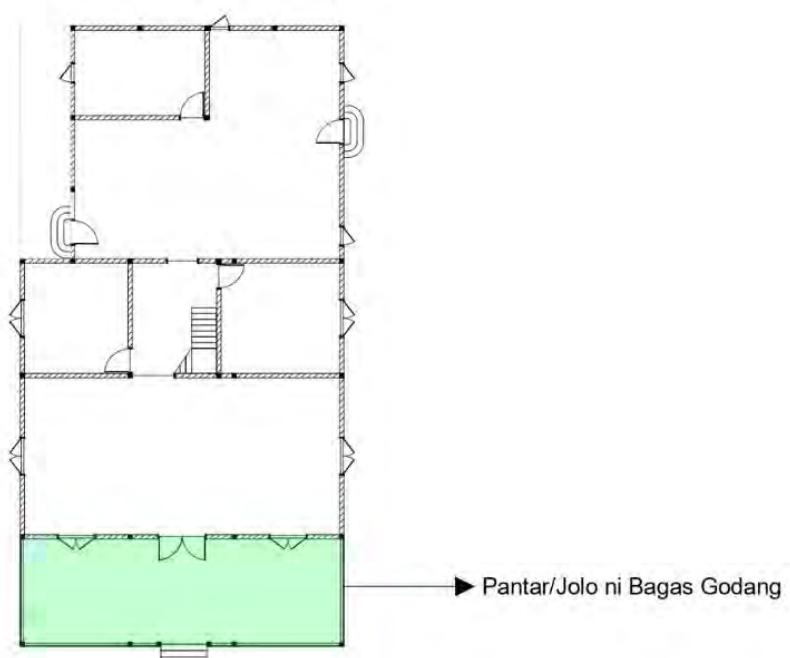


Gambar 2. 11 Ilustrasi *Sopo Godang*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

2.6.8. Pantar Jolo ni Bagas Godang

Pantar jolo merupakan bagian pada Bagas Godang yang terletak pada bagian depan. Ruang ini umumnya tidak memiliki dinding pada bagian depan, samping kanan dan kiri, namun memiliki area pembatas *partiopan* seperti *railling* untuk keamanan karena lantai Bagas Godang dinaikkan beberapa meter dari permukaan tanah, adapun bentuk dari *pantar jolo* dilihat pada Gambar 2. 12 berikut:



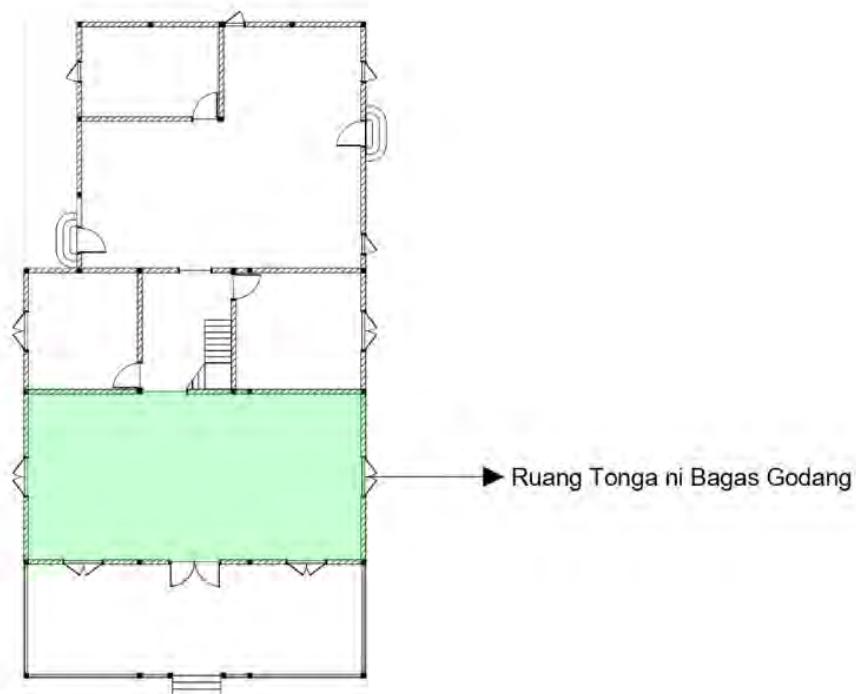
Gambar 2. 12 Denah Posisi *Pantar Jolo ni Bagas Godang* Hakuriaan Muara Tais

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Umumnya bagian ini berfungsi sebagai teras untuk menerima tamu yang tidak terlalu *intimate* atau fungsi lainnya sebagai tempat untuk *manatap* (melihat-lihat). Area ini, yang juga dikenal sebagai *parangin-anginan*, berfungsi sebagai tempat *Namora natoras* dan keluarga berkumpul pada waktu-waktu tertentu, serta sebagai tempat berjaga bagi pengawal atau *ulu balang* (Fitri et al., 2000).

2.6.9. Tonga ni Bagas Godang (Ruang Tengah Bagas Godang)

Bagian ini merupakan ruang tamu, umumnya berbatasan langsung pada dinding luar rumah pada sisi kanan dan kiri. Bagian ini juga merupakan bagian paling besar dan luas pada bangunan *Bagas Godang*. Untuk lebih mengenal peletakan ruang *tonga*, dapat dilihat pada Gambar 2. 13 berikut:



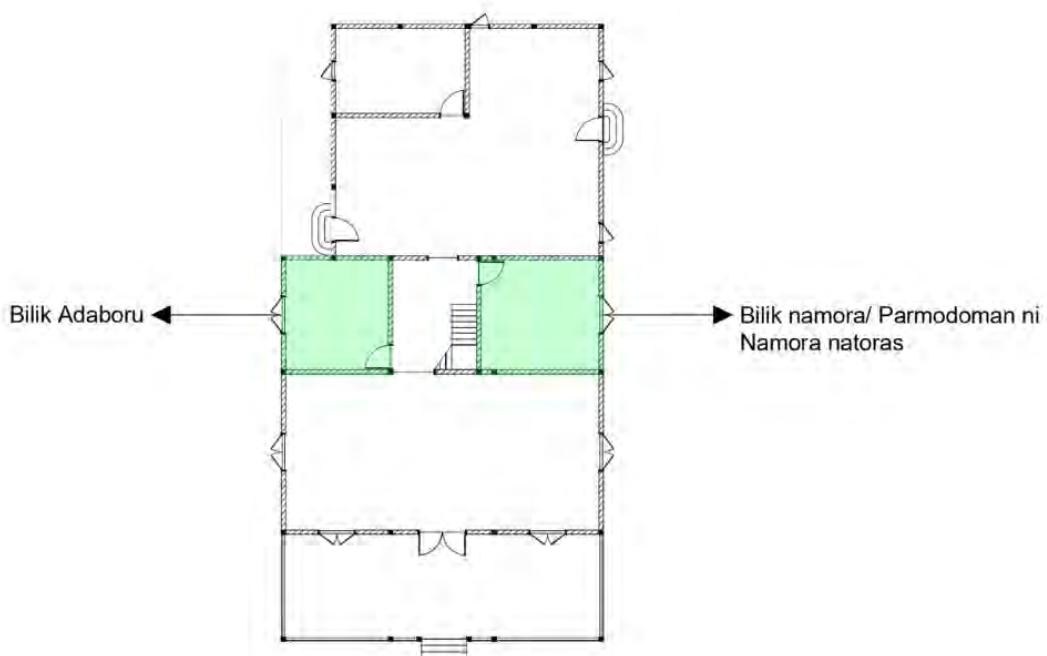
Gambar 2. 13 Denah Posisi *Tonga ni Bagas Godang* Hakuriaan Muara Tais

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Ruang tengah ini berfungsi untuk tempat menerima tamu secara *intimate* (khusus) dan tempat musyawarah untuk membahas keputusan adat, kumpul keluarga raja dan sidang adat seperti *marhorja* atau upacara-upacara adat (Fitri et al., 2000).

2.6.10. Bilik/Parmodoman

Bilik juga disebut sebagai *parmodoman* ini merupakan ruang privat yang berfungsi untuk tidur dan beristirahat, umumnya terdapat satu jendela yang menghadap keluar dan pintu dari *tonga ni bagas*. Jika dilihat dari depan rumah posisi bilik *parmodoman namora natoras* berada pada sebelah kanan, umunya bilik ini mempunyai ukuran lebih besar dan lebih istimewa. Adapun posisi dari *bilik pamodoman* pada Bagas Godang dapat dilihat pada Gambar 2. 14 berikut:



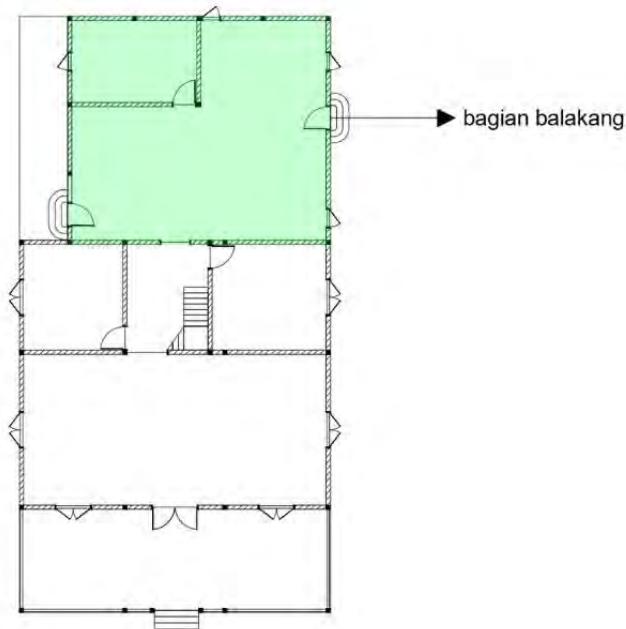
Gambar 2. 14 Denah Posisi *Bilik ni Bagas Godang Hakuriaan Muara Tais*

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Bilik/parmodoman merupakan tempat untuk anak perempuan istirahat dan untuk *namora*. Umumnya anak laki-laki dalam keluarga tidur pada *sopo godang* untuk berjaga pada malam hari atau memiliki tempat khusus untuk beristirahat.

2.6.11. *Balakang/Parkucakan* (Ruang Belakang)

Bagian belakang pada bangunan Bagas Godang umumnya merupakan bagian yang digunakan kaum perempuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Bagian ini biasanya juga terdapat ruang keluarga untuk *markucak* atau memasak, adapun posisi bagian *balakang* ini dapat dilihat pada Gambar 2. 15 berikut:



Gambar 2. 15 Denah Posisi *Balakang ni Bagas Godang Hakuriaan Muara Tais*

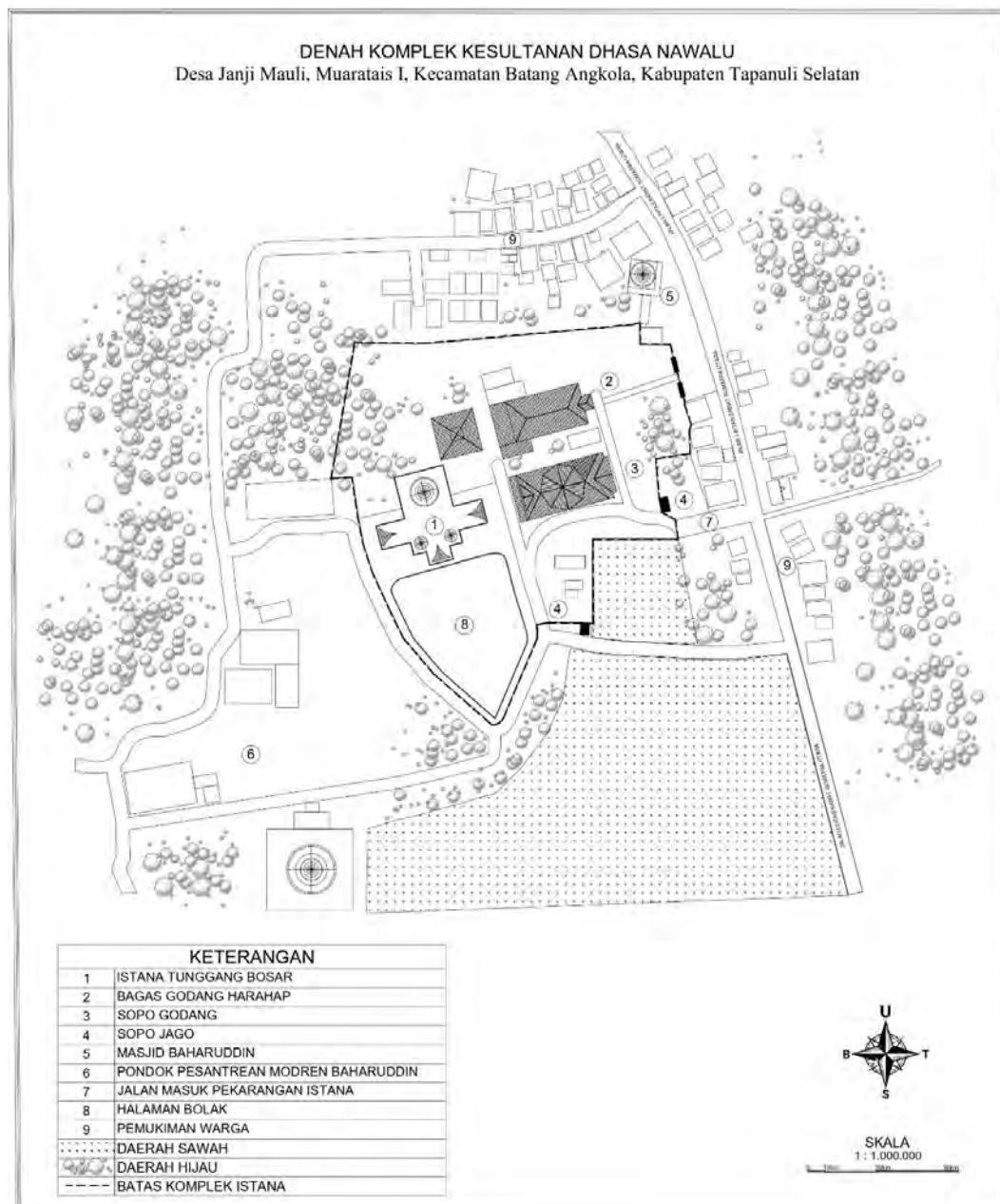
(Sumber : Analisis Penulis, 2025)

Pada beberapa kasus Bagas Godang bagian *balakang* ini bukan merupakan sebuah dapur, melainkan hanya sebuah ruang keluarga dan ruang yang dipakai para perempuan bila terjadi upacara adat seperti *marhorja*. Karena bagian dapur dan kamar mandi dipisahkan pada bagian belakang rumah, terletak sejajar dengan tanah atau dibuatkan posisi khusus untuk memasak atau biasanya disebut dengan ‘*tataring*’. Besaran dapur ini tergantung dari besaran Bagas Godang dan besaran *luhat*. Semakin besar Bagas Godang maka semakin besar juga *tataring* untuk memasak.

2.6.12. Komplek Bangunan Adat

Menurut Fitri, Isnen, et al, (2000) pada awalnya, kompleks bangunan adat digunakan sebagai tempat tinggal raja dan pusat kegiatan pemerintahan tradisional. Kompleks ini digunakan sebagai pusat orientasi untuk bangunan lainnya yang disusun secara melingkar, terdiri dari beberapa lapis. Rumah keluarga atau kerabat

raja berada dilapis terdekat, sedangkan bangunan umum berada dilapis terluar. Artinya bangunan Bagas Godang merupakan pola terpusat dari sebuah *huta*. Untuk dapat memahami lebih jelas tentang Komplek bangunan adat pada Bagas Godang, dapat didefinisikan pada Gambar 2. 16 berikut:



Gambar 2. 16 Komplek kesultanan Dhasa Nawalu, Bagas Godang Baharuddin Harahap

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

2.7. Penelitian Terdahulu

Daftar penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai referensi penulis pada penelitian tentang Bagas Godang dapat diuraikan pada Tabel 2. 1 berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu tentang Bagas Godang

Judul penelitian	Penulis	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
Inventori Arsitektur Tradisional Mandailing Godang	Fitri et al.,	2000	Kualitatif Deskriptif	Arsitektur tradisional Mandailing, seperti Bagas Godang dan <i>Sopo Godang</i> , mencerminkan nilai budaya dan sistem sosial <i>Dalihan na Tolu</i> . Namun, bangunan ini terancam oleh modernisasi dan perubahan fungsi. Upaya pelestarian meliputi revitalisasi nilai budaya, restorasi bangunan, dan kolaborasi antara pemerintah adat dan daerah. Tantangan utama adalah kurangnya data sejarah dan hilangnya bangunan asli. Pelestarian diperlukan agar warisan ini tetap bertahan di era globalisasi.
Perubahan Fungsi dan Bentuk Ornamen Bagas Godang dan Sopo Godang	Lubis U	2012	Kualitatif Deskriptif	Jurnal ini meneliti perubahan fungsi dan bentuk ornamen pada bangunan adat Mandailing, Tapanuli Selatan, seperti Bagas Godang dan <i>Sopo Godang</i> . Ornamen tradisional memiliki makna adat dan kosmologis serta nilai estetis. Ornamentasi menjadi lebih sederhana karena pengaruh Islam dan modernisasi, tetapi pelestariannya tetap penting sebagai warisan budaya.
Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba di Toba Samosir	Samosir A	2013	Kualitatif Deskriptif	Proses transisi antara gaya tradisional dan modern di rumah adat Batak toba dikenal sebagai <i>ruma epper</i> . Perbedaan ini terlihat terutama dalam bentuknya ketika dibandingkan dengan gaya tradisional. Ini juga berlaku untuk bahan yang digunakan dan metode pengerjaannya.
Bentuk dan Fungsi Rumah Adat Raja Pamusuk Mandailing	Kholilah et al.	2017	Kualitatif Deskriptif	Raja Pamusuk memimpin masyarakat Mandailing dengan sistem <i>Dalihan na Tolu (Mora-Kahanggi-Anak Boru)</i> . Bagas Godang dan <i>Sopo Godang</i> menjadi pusat kegiatan adat dan musyawarah. Meski ada pemerintahan modern, peran raja tetap penting dalam pelestarian budaya. Tantangannya adalah mempertahankan nilai-nilai tradisional di era globalisasi.
Rekonstruksi Fungsi Bagas Godang dan <i>Sopo Godang</i> sebagai <i>Culture Heritage</i> di Tanah Mandailing	Effendi et al.,	2018	Kualitatif Deskriptif	Untuk mempertahankan Bagas Godang dan <i>Sopo Godang</i> dari tergerus globalisasi, diperlukan: (1) pelestarian nilai <i>Dalihan Na Tolu</i> , (2) penguatan raja adat, dan (3) kolaborasi adat-pemerintah melalui penelitian kualitatif.
Kontekstualisasi Fungsi Bagas Godang dan <i>Sopo Godang</i> Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal	Effendi, Nugraha, et al.,	2018	Kualitatif Deskriptif	Jurnal ini membahas bagaimana bangunan adat Mandailing, Bagas Godang dan <i>Sopo Godang</i> , berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Dengan nilai-nilai seperti <i>Dalihan na Tolu</i> dan <i>holong</i> , keduanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, adat, dan pendidikan karakter. Studi ini menggunakan metodologi sejarah dan mengusulkan penggunaan digitalisasi, media kreatif, dan studi lapangan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah dan budaya siswa. Jadi, Bagas Godang dan <i>Sopo Godang</i> masih bisa digunakan sebagai sumber pendidikan karakter di era globalisasi.
Makna Keruangan dalam Sidang Adat, Wujud Kearifan Lokal Sub-etnis Batak Angkola-Mandailing	Susilowati & Nasoichah,	2019	Kualitatif Deskriptif	<i>Sopo Godang</i> (balai adat) dan <i>Alaman Bolak</i> (halaman) menjadi pusat musyawarah masyarakat Batak Angkola-Mandailing, dengan desain terbuka mencerminkan demokrasi dan keadilan (<i>Sangkalon</i>). Posisi duduk dalam sidang adat (seperti Raja Panusunan di hulu) diatur melalui tikar (<i>hambi</i>), menandakan hierarki. Studi ini mengungkap kearifan lokal seperti musyawarah mufakat dan persatuan yang tertanam dalam arsitektur dan praktik adat.

(Sumber: Analisis pribadi, 2024)

Tabel 2.1 (Lanjutan) Penelitian Terdahulu tentang Bagas Godang

Judul penelitian	Penulis	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
Studi Etnomatematika tentang Bagas Godang sebagai Unsur Budaya Mandailing di Sumatera Utara	Dewita et al.,	2019	Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan ornamen tutup ari Bagas Godang, lihat konsep yang ada pada <i>Bona bulu</i> , <i>bindu</i> , dan <i>burangir eropik</i> . Ornamen- ornamen ini menunjukkan nilai filosofis dan matematika masyarakat Mandailing.
Rumah Adat Sopo Godang Mandailing dalam Kajian Estetika Timur	Kholilah et al.,	2019	Kualitatif Deskriptif	Sopo Godang, balai adat Mandailing Natal, dirancang tanpa dinding untuk transparansi demokrasi, dengan ornamen tutup ari dan warna merah-hitam-putih yang melambangkan <i>Dalihan na Tolu</i> dan keadilan. Tangga ganjil, tiang kokoh, serta ritual pembangunan mencerminkan kearifan spiritual dan harmoni alam. Bangunan ini menjadi pusat musyawarah, sidang adat, dan pelestarian budaya yang mengedepankan nilai-nilai kolektif masyarakat.
Perbandingan Elemen Struktur (Bentuk, Dimensi, Sistem Sambungan dan Material) Sopo Godang Angkola-Sipirok Studi Kasus : Desa Bunga Bondar dan Desa Silangge	Vz et al.,	2019	Kualitatif Deskriptif	Studi membandingkan Sopo Godang asli (Bunga Bondar) dan replika (Museum GKPA Silangge), menemukan kesamaan dalam sistem panggung kayu dan sambungan <i>mortis-tenon</i> , tetapi perbedaan pada fondasi (bulat vs persegi) dan dinding (parsial vs penuh). Atap keduanya mempertahankan lengkung khas Angkola dengan teknik berbeda. Temuan ini menjadi dasar pentingnya dokumentasi dan adaptasi arsitektur tradisional yang semakin langka.
Studi Perbandingan Arsitektur Tradisional Angkola dengan Arsitektur Tradisional Batak Toba Ditinjau dari Struktur Bangunan	Billy et al.,	2019	Kualitatif Deskriptif	Studi membandingkan arsitektur Batak Toba dan Angkola, menemukan kesamaan dalam struktur kayu dan fondasi batu, tetapi perbedaan dalam jumlah tiang (6 : 8) dan filosofi. Sopo Godang Angkola berfungsi sebagai balai musyawarah adat, sementara Sopo Toba lebih multifungsi. Penelitian menekankan pentingnya pelestarian warisan arsitektur ini.
Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terdapat pada Bagas Godang di Desa Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal	Pasaribu & Sinulingga	2022	Kualitatif Deskriptif	Menggunakan pendekatan semiotika dan kualitatif, jurnal ini menyelidiki nilai-nilai kearifan lokal di rumah adat Mandailing Bagas Godang di Sumatera Utara. <i>Bona bulu</i> dan <i>Mataniari</i> adalah simbol kedamaian, kejujuran, dan kolaborasi. Meskipun Bagas Godang masih berfungsi sebagai pusat pemerintahan adat dan pendidikan karakter, ia kini terancam oleh perkembangan kontemporer. Pelestarian dimungkinkan melalui dokumentasi dan integrasi dalam pembelajaran budaya.

(Sumber: Analisis Pribadi, 2024)